

**PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, KEPEMILIKAN
MANAJERIAL, DAN KEBIJAKAN HUTANG TERHADAP
MANAJEMEN LABA DENGAN UKURAN PERUSAHAAN
SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

**(Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2018-2020)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1**



Disusun Oleh:

Tri Utami Wulandari

NIM. 17.0101.0126

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2021**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suatu perusahaan yang dibangun diharapkan mampu bertahan serta mampu berjalan dengan waktu yang panjang. Maka dari itu, manajemen perusahaan diminta mampu mengolah sumber daya perusahaan diharapkan mampu bertahan demi kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Persaingan yang ketat antar perusahaan serta keadaan ekonomi yang semakin maju merupakan beberapa alasan mengapa manajemen perusahaan melakukan pertahanan pada perusahaan. Untuk mempertahankan usaha serta mencapai tujuan dalam perkembangan dunia usaha, perusahaan membutuhkan dana untuk membantu segala kegiatan operasional di perusahaan.

Laporan keuangan adalah sarana komunikasi yang berfungsi sebagai penghubung antar pihak yang mempunyai keperluan terhadap perusahaan. Laporan keuangan diharapkan mampu membantu partisipal dalam mengambil keputusan mengenai pendanaan dan investasi. Dari beberapa laporan keuangan yang dikeluarkan dari perusahaan ke partisipal, laporan tahunan (*annual report*) merupakan laporan keuangan yang relevan. Laporan keuangan (laporan tahunan) diharapkan dapat memperlihatkan dengan jelas bagaimana perkembangan perusahaan dari tahun ke tahun dan dapat memperlihatkan bahwa perusahaan tidak melakukan penyimpangan terhadap perjanjian antara manajer dan pihak partisipal. Kemahiran serta pemahaman manajer mengenai bisnis berguna sebagai kunci untuk laporan keuangan yang ditampilkan benar

serta mampu meringankan pemakai laporan keuangan guna mengambil suatu keputusan (Banderlipe, 2009).

Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1 , mengemukakan informasi laba adalah perihal penting guna mengukur kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Hal tersebut dapat meringankan pemilik atau penanggungjawab manajemen yaitu sebagai informasi agar mampu mendukung agen atau partisipal saat memperkirakan penghasilan perusahaan di periode mendatang. Informasi yang diberikan oleh laporan keuangan bergantung kepada pihak tertentu. Pihak tersebut tidak akan mengatakan informasi apabila merasa tidak akan mendapatkan keuntungan apapun. Begitu pula kebalikannya, apabila pihak tersebut akan mendapatkan keuntungan maka akan memalsukan, mengubah, menunda, serta menyembunyikan suatu informasi. Perbedaan informasi yang dilakukan disebut dengan manajemen laba.

Manajemen laba adalah sebuah keadaan dimana hingga sekarang berada diantara kecurangan namun merupakan kegiatan yang diperbolehkan oleh prinsip akuntansi. Perihal ini disebabkan karena adanya pendapat yang berbeda tentang tanggung jawab sosial serta pemahaman etis tiap individu. Copeland (1968) menyatakan manajemen laba merupakan suatu kegiatan memaksimalkan ataupun meminimalkan laba guna suatu maksud tertentu. Praktik manajemen laba diasumsikan sebagai kegiatan negatif, hal ini dikarenakan manajemen laba mengakibatkan hasil informasi keuangan yang tidak mencerminkan kondisi sesungguhnya di suatu perusahaan. Salah satu hal

yang mampu meminimalkan keaslian laporan keuangan pada perusahaan yaitu manajemen laba.

Manajemen laba merupakan suatu tindakan campur tangan pihak partisipal yang dilakukan secara sengaja dalam menentukan proses penyusunan keuangan untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Partisipal termotivasi melakukan manajemen laba pada perusahaan karena perusahaan yang akan *go public* maka dilakukan peningkatan laba pada laporan keuangan untuk menaikkan harga saham perusahaan. Selain itu, perilaku partisipal yang cenderung oportunis untuk memaksimalkan kepentingan pribadi menjadi alasan mengapa dilakukan manajemen laba. Banyak penelitian sebelumnya yang melakukan penelitian mengenai manajemen laba dengan hasil yang variatif dan beragam dengan berbagai metode penelitian. Dengan hal ini peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian mengenai manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, sehingga peneliti dapat mengetahui aspek apa saja yang dapat mempengaruhi manajemen laba pada suatu perusahaan.

Salah satu aspek yang mampu mempengaruhi manajemen laba yaitu ukuran perusahaan. Variabel moderasi di penelitian ini ialah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan besar dirasa cenderung sering melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan kecil. Perihal tersebut disebabkan perusahaan besar hendak menampilkan keadaan perusahaan berkinerja baik dan memiliki citra yang baik dengan tujuan untuk supaya investor menginvestasikan modal di perusahaan tersebut. Sedangkan pada perusahaan

kecil, biasanya lebih waspada saat menyajikan laporan keuangan, sebab perusahaan kecil lebih diamati pihak eksternal (Dayanti, 2016).

Ukuran perusahaan adalah alat perhitungan yang mampu dibagi berdasarkan kecil dan besar ukuran suatu perusahaan dengan beberapa upaya, yaitu: nilai pasar saham, *log size*, total aktiva, dan lainnya. Setiawan (2019) mengatakan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif pada manajemen laba. Moses (1987) berpendapat bahwa perusahaan besar mempunyai motivasi lebih kuat guna melaksanakan manajemen laba daripada perusahaan kecil, sebab perusahaan besar mempunyai biaya politik yang lebih besar. Namun beberapa penelitian menyatakan hal yang sebaliknya, seperti penelitian Dewi & Budiasih (2019) mengemukakan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif pada manajemen laba. Seperti halnya penelitian Ayu (2020) mengemukakan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif pada manajemen laba.

Adanya perbedaan saat menyampaikan laporan keuangan perusahaan antara perusahaan besar dan kecil, asimetri informasi mampu memotivasi adanya suatu manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Asimetri informasi mampu memotivasi manajemen untuk menyampaikan informasi yang bukan seharusnya, apalagi apabila informasi tersebut bertujuan untuk kepentingan investasi pada perusahaan tersebut. Manajer bertujuan untuk memaksimalkan diri sehingga manajer memanfaatkan peluang ini untuk menyembunyikan beberapa informasi perusahaan agar pihak eksternal tidak dapat mengetahuinya. Menurut penelitian Feronika (2021) menunjukan

asimetri informasi memiliki pengaruh positif pada manajemen laba. Searah dengan Budi Cahyono (2018) dimana berpendapat asimetri informasi memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Apabila kian kuat informasi yang dipunyai manajer, maka kesempatan manajer guna mempraktikkan manajemen laba akan lebih banyak. Berbalik dengan penelitian Ahmad Juanda, (2019) mengatakan asimetri informasi memiliki pengaruh negatif pada manajemen laba.

Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan kepemilikan manajerial dapat menjadi faktor guna meminimalkan perihal keagenan dari manajer menggunakan cara menyelaraskan kebutuhan antara manajer dan pihak partisipal. Penelitian yang dilakukan Febria (2020) menyatakan adanya pengaruh positif kepemilikan manajerial pada manajemen laba. Searah dengan Saputri & Mulyati (2020) dimana mengemukakan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif pada manajemen laba. Tetapi terdapat hasil berbeda yaitu hasil penelitian Ayu (2020) yaitu berpendapat kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh negatif pada manajemen laba. Serta Feronika (2021) mengatakan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba mempunyai pengaruh negatif.

Kebijakan hutang adalah kebijakan yang digunakan pihak manajemen bertujuan guna mendapatkan sumber daya biaya untuk suatu perusahaan maka mampu dipergunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu (2020) mengemukakan kebijakan hutang mempunyai pengaruh positif signifikan pada manajemen laba. Tetapi,

penelitian Arthawan & Wirasedana (2018) mengatakan kebijakan hutang mempunyai pengaruh negatif dan signifikan pada manajemen laba. Penelitian searah dengan Shu dkk, (2015) yang mengemukakan pendapat kebijakan hutang mempunyai pengaruh negatif pada manajemen laba. Perihal ini disebabkan suatu perusahaan diamati secara ketat oleh institusi yang memberikan pinjaman.

Kasus manajemen laba seperti melakukan peningkatan laba bersih di laporan keuangan pernah dilakukan oleh PT. Kimia Farma, Tbk merupakan salah satu contoh praktik manajemen laba yang telah dilakukan sebuah perusahaan yang bermaksud untuk menipu pihak eksternal yang ingin mengetahui kondisi serta kinerja perusahaan. Faktor utama mengapa praktik manajemen laba dilakukan yaitu agar terjadi *mislead* untuk pengguna informasi keuangan serta mempengaruhi perjanjian yang akan didapatkan oleh perusahaan. Healy & Wahlen, (1999) mengemukakan manajemen laba terjadi saat manajer memanfaatkan keputusannya dalam membuat laporan keuangan perusahaan yang mampu menimbulkan *mislead* pada pihak yang berkepentingan tentang keadaan mendasar yang terdapat pada sebuah perusahaan.

Kementrian Perindustrian mencatat beberapa sektor yang memiliki presentase kinerja diatas PDB secara nasional, diantaranya industri logam dasar sebesar 9,94%, industri tekstil dan pakaian sebesar 7,53, serta industri alat angkutan sebesar 6,33%. Hal ini dipengaruhi oleh daya beli masyarakat terhadap berbagai jenis produk yang semakin meningkat, sehingga proses

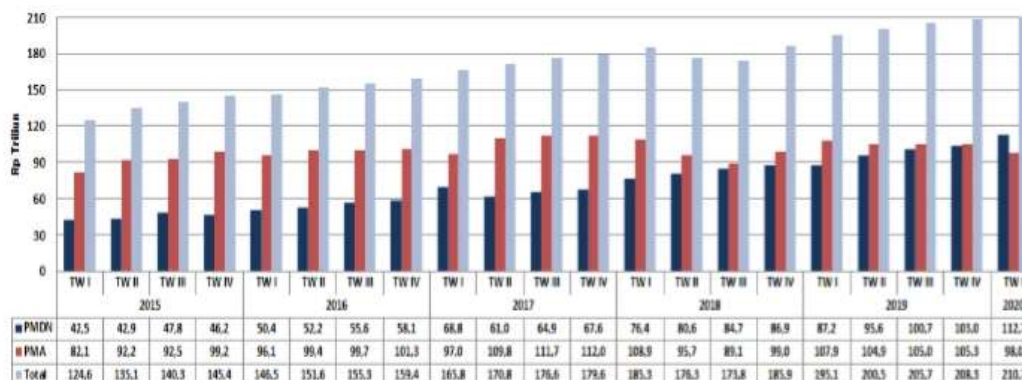
produksi akan meningkat sesuai permintaan. Berbagai sektor manufaktur Indonesia juga dikembangkan di Negara ASEAN yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi secara nasional dan meningkatkan daya saing secara domestik, regional, dan global. Industri manufaktur semakin dikembangkan oleh pemerintah melalui metode hilirisasi. Hal ini harus didukung dengan peningkatan investasi dan kinerja ekspor untuk mempertahankan industri manufaktur dan menjadikannya sebagai penyumbang pajak dan bea cukai terbesar. Perkembangan industri manufaktur di Indonesia juga harus didukung dengan kerjasama berbagai pihak, seperti pemerintah, pengusaha, dan masyarakat pada umumnya.

Data mengenai perkembangan investasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2020 mampu disajikan dalam bentuk sebagai berikut:

Gambar 1. 1

Perkembangan Realisasi Investasi 2015 - Maret 2020

Perkembangan Realisasi Investasi 2015 – Maret 2020: Per Triwulan



Sumber data: Badan Koordinasi Penanaman Modal (<https://setkab.go.id/bkpm>)

Berdasarkan grafik di atas, BPKM menyatakan terjadi peningkatan Realisasi Investasi Triwulan 1 2020 sebesar 8% , dengan peningkatan ini BKPM terus berkomitmen melakukan pengawalan investasi melalui program “Eksekusi Realisasi Investasi Besar”.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti manajemen laba pada perusahaan manufaktur karena manajemen laba mampu memberikan gambaran tentang perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usaha pada periode tertentu serta praktik manajemen laba sering dilakukan pada perusahaan besar di sektor perbankan dan sektor manufaktur (Astutiningrum, 2019) . Namun, dengan adanya keterbatasan yang dimiliki peneliti hanya meneliti pada salah satu sektor tersebut yaitu sektor manufaktur.

Berdasarkan uraian diatas, dengan mempertimbangkan penelitian terdahulu yang masih terdapat ketidakkonsistenan dan untuk mengetahui hubungan asimetri informasi, kepemilikan manajerial, kebijakan hutang, serta ukuran perusahaan terhadap manajemen laba maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan diatas dengan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Asimetri Informasi, Kepemilikan Manajerial, dan Kebijakan Hutang Terhadap Manajemen Laba dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi”**.

B. Rumusan Masalah

Praktik manajemen laba sering dilakukan manajemen perusahaan kepada partisipal dikarenakan oleh perbedaan informasi yang dimiliki manajemen

dengan partisipal yang memotivasi perusahaan untuk lebih responsif dalam menyajikan informasi perusahaan. Informasi perusahaan meringankan partisipal saat pengambilan keputusan, apabila manajer perusahaan serta partisipal memiliki perbedaan informasi maka mampu mempengaruhi manajer perusahaan untuk mempraktikkan manajemen laba. Dari penjelasan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian yaitu :

1. Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah kebijakan hutang berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba?
6. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba?
7. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh kebijakan hutang terhadap manajemen laba?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka penelitian ini bertujuan :

1. Menguji dan menganalisis pengaruh asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

3. Menguji dan menganalisis pengaruh kebijakan hutang berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
5. Mengetahui apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba.
6. Mengetahui apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
7. Mengetahui apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh kebijakan hutang terhadap manajemen laba.

D. Kontribusi Penelitian

1. Kontribusi Teoritis

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan bagi semua lapisan masyarakat, serta dapat bermanfaat bagi para pelajar atau mahasiswa terutama dibidang ekonomi.

2. Kontribusi Praktik

Hasil penelitian mampu dijadikan sebagai informasi serta bahan pertimbangan untuk suatu perusahaan saat mengambil keputusan.

E. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab dan menjadi komponen yang saling terkait. Berikut sistematika pembahasan pada penelitian ini.

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berguna untuk memberikan informasi pada pembaca mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Tinjauan Pustaka dan Perumusan Hipotesis

Bab ini berisi tentang teori-teori yang menjadi dasar analisis data dimana diperoleh dari berbagai literatur, yang terdiri dari Teori Agensi, Asimetri Informasi, Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Hutang, Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba serta telaah penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis juga model penelitian.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini memaparkan metode penelitian yang berisi populasi dan sampel, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan pengukuran variabel, metode analisis data, dan pengujian hipotesis.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini memaparkan objek penelitian, statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda data panel, pengujian hipotesis, dan pembahasan.

BAB V : Penutup

Bagian ini menjadi bagian akhir dari penyusunan penelitian dimana akan dikemukakan kesimpulan, saran dan keterbatasan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Telaah Teori

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jensen & Meckling, (1976) memperkenalkan ide bahwa perusahaan merupakan *nexus of contract* yang berarti bahwa di dalam perusahaan terdapat sekumpulan kontrak timbal balik yang memfasilitasi antara pemilik perusahaan, karyawan, pemasok, dan berbagai partisipan lainnya yang terkait dengan perusahaan. Teori agensi menganggap agen mempunyai informasi lebih banyak dari prinsipal. Teori agensi mengatakan permasalahan diantara prinsipal dengan agen mampu diminimalkan dengan cara pengawasan yang dapat menyelaraskan beragam kepentingan yang terdapat di perusahaan. Aktivitas pengawasan atau monitoring perusahaan oleh owners tersebut dapat memicu terjadinya *monitoring cost*, yang tidak mampu dihindari sebagaimana cara *owners* guna melakukan peran kontrol terhadap agen. Tidak hanya itu, dari upaya tersebut akan timbul yang namanya *Bonding Cost* dimana sebagai efek dari adanya cara pihak manajemen perusahaan untuk menimbulkan pandangan yang atraktif terhadap pemegang saham atau publik di luar perusahaan. Mekanisme yang ada dalam praktik *Bonding* adalah memanfaatkan nama baik KAP, mempunyai komisaris independen berasal dari luar perusahaan serta di verifikasi kepemilikan serta terdapat listing pada Bursa Efek.

Persoalan keagenan di hubungan agen dengan prinsipal mampu menumbuhkan biaya keagenan. Biaya keagenan merupakan biaya pengorbanan dengan maksud untuk pihak agen berbuat seperti dengan kepentingan pihak prinsipal. Biaya keagenan muncul karena terdapat usaha pengawasan yang dilakukan pihak prinsipal guna menangani persoalan perbedaan kepentingan dengan pihak agen. Alasan munculnya persoalan keagenan mampu membuat pihak manajemen tidak mampu mengoptimalkan profit perusahaan, maka berupaya untuk meraih keuntungan bebas dari yang ditanggung pemegang saham. Kepribadian asli seseorang terkadang memicu informasi yang diutarakan dari satu pihak ke pihak lain diragukan keasliannya. Sebagaimana hubungan agen dengan partisipal yang lebih fokus kepada situasi ketidaksamaan informasi yang dikarenakan agen mempunyai informasi lebih luas mengenai perusahaan daripada prinsipal yang dinamakan dengan asimetri informasi.

Pemikiran tentang agen mampu melakukan perbuatan yang hanya memberikan manfaat untuk diri sendiri dilandaskan pada sebuah anggapan yang menjelaskan tiap individu memiliki karakter mementingkan diri sendiri dapat disebut dengan *self-interested behavior*. Seperti yang dinyatakan oleh (Eisenhardt, 1987) yaitu teori agensi terdapat tiga anggapan sifat manusia ialah : (1) manusia pada umumnya memprioritaskan dirinya sendiri (*self-interested*), (2) minimnya daya berfikir manusia tentang masa depan (*bounded rasionality*), serta (3) manusia selalu menyingkir dari resiko (*risk averse*). Keinginan antara agen

dan partisipal yang berbeda dapat menimbulkan kemungkinan agen bersikap tidak bermoral dan melakukan kecurangan akuntansi. Agen mempraktikkan manajemen laba adalah suatu bentuk upaya agen guna mempertahankan keperluannya yang berbeda dengan partisipal. Agen yang berlaku rasional akan berupaya memaksimalkan kepentingannya yang dilakukan dengan mengorbankan keperluan partisipal dengan memanipulasi atau mengelola laporan keuangan perusahaan. Untuk meminimalisasi asimetri informasi, perlu dilakukan pengawasan dan pengendalian pengelolaan perusahaan untuk memastikan bahwa pengelolaan perusahaan dapat berjalan penuh kepatuhan sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Perusahaan merupakan organisasi yang terdiri dari banyak pihak yang berusaha untuk menggabungkan semua sumber daya yang ada untuk tujuan yang ditetapkan. Strategi perusahaan untuk mencapai tujuan tersebut harus tepat, dimana strategi perusahaan dapat melibatkan banyak pihak organisasi dalam proses pencapaiannya. Dalam teori agensi, hubungan agensi muncul ketika partisipal mempekerjakan agen untuk memberikan suatu jasa lalu mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen, maka dari itu agen berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada partisipal. Namun, informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya atau dinamakan dengan asimetri informasi. Asimetri informasi yang dilakukan dapat memberikan kesempatan kepada

agen untuk melakukan manajemen laba. Maka dari itu, pada penelitian ini menggunakan teori agensi.

2. Manajemen Laba

Manajemen laba ialah cara manajer dalam melaksanakan kecurangan di laporan keuangan dengan menaikkan atau menurunkan laba seperti harapan manajer sehingga memperoleh target yang diinginkan. Manajemen laba adalah suatu aspek yang mampu mengurangi integritas dari laporan keuangan perusahaan tersebut, maka laporan keuangan tak mampu menampilkan situasi perusahaan yang sesungguhnya. Tidak hanya itu manajemen laba mampu memperbanyak penyimpangan di laporan keuangan maka menyusutkan keyakinan pemegang saham pada integritas laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang tidak sah mampu menghalangi kegiatan penyelidikan pihak eksternal perusahaan yang memiliki kepentingan semacam investor serta kreditur dalam pengambilan keputusan.

Fischer, (1995) menyatakan manajer beranggapan kasus manajemen laba merupakan kegiatan yang lazim dan benar serta merupakan media sah bagi manajer saat melakukan tanggung jawabnya guna memperoleh profit atau return perusahaan. Manajemen laba merupakan aktivitas resmi, dengan maksud tak berlawanan dengan standar akuntansi yang sah. Dari pernyataan diatas, manajemen laba adalah suatu kegiatan benar serta lazim yang diperbuat oleh manajer perusahaan.

3. Asimetri Informasi

Asimetri informasi adalah informasi yang umum tentang keadaan perusahaan yang dipunyai *agent* serta sedikit informasi yang didapat *principal*. Adanya asimetri informasi dirasa menjadi pemicu manajemen laba. Richardson, (1998) menyatakan adanya pengaruh yang tersusun diantara asimetri informasi dan manajemen laba. Keberadaan asimetri informasi mampu memotivasi manajer guna menyampaikan informasi yang bukan sesungguhnya terutama apabila informasi itu berhubungan dengan pengukuran prestasi manajer. Asimetri informasi mampu menimbulkan manajemen laba yang dilakukan manajer. Pada saat asimetri informasi tinggi, *stakeholder* tidak mempunyai sumber daya yang memadai tentang informasi yang relevan saat mengawasi kegiatan manajer maka akan menimbulkan praktik manajemen laba. Alhasil asimetri informasi dapat mendorong manajer untuk tak menyampaikan informasi sebenarnya.

Adanya asimetri informasi mengakibatkan manajemen selaku pihak yang lebih luas memiliki informasi tentang perusahaan daripada pihak lainnya. Maka perihal inilah yang mengakibatkan manajer memiliki peluang untuk mempraktikkan manajemen laba. Sejumlah studi sudah dilakukan tentang pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba. Seperti penelitian Richardson, (1998) mengatakan adanya pengaruh positif antara asimetri informasi dan manajemen laba. Searah dengan penelitian yang dilakukan Ni Ketut Muliati, (2011). Maka, saat asimetri tinggi,

stakeholders tidak mempunyai sumber daya mencukupi, mengakses informasi yang relevan guna memperhatikan perilaku manajemen. Perihal tersebut menyediakan kesempatan kepada manajer guna melakukan pengelolaan laba.

Sedangkan menurut Firdaus (2013) mengatakan asimetri informasi tak memiliki pengaruh pada manajemen laba. Perihal ini dikarenakan oleh hasil yang kurang kuat di dalam memprediksi asimetri informasi. Pengukuran dispersi serta volatilitas *forecast* analisis adalah satu pengukuran alternatif untuk asimetri informasi daripada *relative bid ask spread*. Lalu Siregar (2006) mengemukakan pendapat yaitu asimetri informasi tak mempunyai pengaruh pada manajemen laba menyatakan argumen yaitu peluang jumlah sampel yang minim mengakibatkan estimasi pengukuran tidak mampu menyebabkan asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah banyaknya kepemilikan saham yang dipunyai manajer, opini beralaskan *alignment effect* yang menuju pada kerangka. Penyatuan kepentingan (*convergence of interest*) manajer dengan pemilik mampu diraih menggunakan menyerahkan kepemilikan saham ke manajer (Jensen & Meckling 1976). Dengan menyatukan kepentingan itu masalah keagenan mampu menyusut sehingga manajer mampu menambah kinerja perusahaan serta kesejahteraan pemegang saham. Makin tinggi kepemilikan manajemen di perusahaan maka

manajemen akan lebih berupaya mengoptimalkan kinerja bagi keperluan pemegangan saham serta bagi kepentingan diri sendiri.

5. Kebijakan Hutang

Debt covenant mengatakan manajer ingin mempraktikkan manajemen laba guna menjauh dari kontrak hutang. Biasanya kreditor meminimalkan pembayaran dividen, pembelian kembali saham beredar, serta penambahan hutang guna menanggung pembayaran pokok utang dan bunga (Watts & Zimmerman, 1990).

Penelitian Herawati (2018) menemukan waktu saat pelanggaran terjadi, manajemen perusahaan pelanggar enggan terdorong untuk meminimalkan pelanggaran hutang atau menghilangkan pelanggaran kontrak yang sudah terjadi. Penelitian Shu (2015) menyatakan kebijakan hutang memiliki pengaruh negatif pada manajemen laba.

6. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan tingkat mengukur besar kecilnya perusahaan. Hilmi dan Ali (2008) mengatakan ukuran perusahaan mampu dipastikan berlandaskan total tenaga kerja, kapitalisasi pasar, total penjualan, total nilai aktiva, dan lainnnnya. Semakin besar kapitalisasi pasar menjelaskan bahwa semakin luas perusahaan dikenali pihak luar. Semakin besar kapitalisasi pasar melambangkan pergerakan uang semakin banyak serta semakin besar aktiva melambangkan modal yang ditanam semakin bertambah. Penelitian ini menggunakan total aset menjadi alat ukur ukuran perusahaan. Penetapan penggunaan total aset disebabkan total aset dinilai

lebih baik dibandingkan pengukuran lainnya sebagai penilaian ukuran perusahaan.

Ni Ketut Muliati (2011) mengemukakan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Perusahaan berukuran besar sedikit mempunyai dorongan guna mempraktikkan manajemen laba. Perihal tersebut disebabkan oleh pemegang saham serta pihak yang memiliki kepentingan pada perusahaan besar diduga lebih serius daripada perusahaan kecil. Basis investor yang lebih besar berada di perusahaan besar, maka perusahaan besar memiliki tekanan yang lebih unggul agar dapat melaporkan laporan keuangan yang mampu diyakini.

B. Telaah Penelitian Sebelumnya

Widyawati , Djoko Kristianto, (2019) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* terdapat pengaruh kearah positif serta signifikan pada manajemen laba serta ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Setiawan Ery (2019) tentang asimetri informasi, ukuran perusahaan, *leverage*, serta probabilitas mengemukakan asimetri informasi tidak mempunyai pengaruh pada manajemen laba. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. *Leverage* mempunyai pengaruh signifikan pada manajemen laba. Probabilitas mempunyai arah signifikan terhadap manajemen laba.

Lalu penelitian Rista (2019) mengenai ukuran perusahaan serta mekanisme corporate governance mengatakan kepemilikan institusional memiliki pengaruh dan signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan

manajerial mempunyai pengaruh dan signifikan pada manajemen laba kearah negatif. Komite audit memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba kearah positif. Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan pada manajemen laba. Manajemen laba memiliki beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya yaitu asimetri informasi , kepemilikan manajerial , kebijakan hutang , serta ukuran perusahaan.

Hal ini seperti yang terdapat pada penelitian Arthawan & Wirasedana (2018) yang mengatakan bahwa hubungan kepemilikan manajerial pada manajemen laba memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Kebijakan hutang mempunyai pengaruh negatif pada manajemen laba. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif pada manajemen laba. Setelah itu untuk penelitian Budi Cahyono, (2018) tentang asimetri informasi, ukuran perusahaan, dan probabilitas pada manajemen laba dengan hasil asimetri informasi mempunyai pengaruh positif. Ukuran perusahaan pada manajemen laba memiliki pengaruh kearah positif. Probabilitas memiliki pengaruh pada manajemen laba.

Penelitian Ratnawati (2016) mengatakan ukuran perusahaan tak mampu memoderasi kepemilikan manajerial pada manajemen laba. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2015) tentang ukuran perusahaan tak memiliki pengaruh pada manajemen laba, karena perusahaan besar lebih banyak memiliki aset dan memungkinkan banyak aset yang tidak dikelola dengan baik. Variabel probabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, perusahaan dengan probabilitas yang tinggi tidak akan melakukan manajemen laba. Serta leverage juga tidak memiliki pengaruh

terhadap manajemen laba karena semakin tinggi tingkat hutang suatu perusahaan, maka dapat mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laba guna meningkatkan citra perusahaan.

Mustikawati & Cahyonowati, (2015) menyatakan ukuran perusahaan sanggup memoderasi asimetri informasi terhadap manajemen laba. Penelitian Yunianto (2013) mengenai penggantian manajemen, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, serta kualitas audit yang mengatakan bahwa penggantian manajemen pada manajemen laba berpengaruh negatif. Dewan komisaris independen mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh tidak signifikan pada manajemen laba. Kualitas audit tidak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tindakan manajemen laba.

C. Perumusan Hipotesis

Berlandaskan landasan teori serta penelitian sebelumnya yang dijelaskan diatas, maka penelitian ini dapat menguji pengaruh asimetri informasi, kepemilikan manajerial, kebijakan hutang, serta ukuran perusahaan memiliki pengaruh pada manajemen laba. Beralaskan penjabaran tersebut maka mampu dirumuskan hipotesis seperti :

1. Pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba

Asimetri informasi adalah sebuah kondisi dimana manajer terdapat akses informasi atas kemajuan perusahaan yang tidak dipunyai perusahaan lain (Suwadjono, 2014:548). Yang berarti bahwa asimetri informasi terdapat ketidaksamaan penerimaan informasi dikarenakan terdapat pihak

yang mempunyai informasi lebih luas. Adanya asimetri informasi dianggap sebagai penyebab terjadinya manajemen laba. Antara asimetri dan manajemen laba terdapat hubungan yang sistematis, karena asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja. Fleksibilitas manajemen untuk melakukan manajemen laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi partisipal, dikarenakan kualitas laporan keuangan dapat mencerminkan tingkat manajemen laba.

Sesuai dengan teori agensi tentang asimetri informasi yang menyatakan bahwa setiap individu terkadang memicu informasi yang diutarakan diragukan keasliannya. Pada perihal ini agen memiliki informasi yang lebih luas, dimana ketika agen memiliki kepentingan pribadi maka agen termotivasi untuk mengurangi informasi yang dimiliki maka hal ini dinamakan dengan asimetri informasi.

Studi Rahmawati (2006) menyatakan asimetri informasi memiliki pengaruh terhadap manajemen laba yaitu signifikan positif, sama halnya dengan penelitian Muliati (2011).

H1 : Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Secara teoritis, manajemen yang memiliki tingkat kepemilikan saham yang tinggi akan bertindak layaknya seseorang yang memegang

kepentingan dalam perusahaan. Manajer pemegang saham perusahaan akan ditinjau oleh pihak-pihak yang terkait dalam kontrak seperti pemilihan komite audit yang meminta pelaporan keuangan yang berkualitas, maka manajemen termotivasi untuk mempersiapkan laporan keuangan yang berkualitas dan tingkat manajerial dimungkinkan akan berada di arah yang sama untuk menekan pemanfaatan manajemen laba. Kepemilikan saham yang tinggi cenderung mampu digunakan untuk memonitor perusahaan.

Sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa permasalahan diantara agen dan partisipal mampu diminimalkan dengan cara pengawasan atau *monitoring* yang mampu menyelaraskan kepentingan yang terdapat di perusahaan.

Penelitian Midiastuty dan Mahfoedz (2003) mengatakan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba memiliki hubungan kearah negatif. Penelitian Ujiyantho & Agus Pramuka, (2007) mengatakan kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh negatif signifikan pada manajemen laba. Studi tersebut didukung Feronika (2021) mengatakan kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Maka makin bertambah saham yang dimiliki manajer kemungkinan perbuatan manajer yang mempraktikkan manajemen laba dapat diminimumkan dikarenakan manajer menganggap turut memiliki perusahaan.

H2: Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

3. Pengaruh Kebijakan Hutang Terhadap Manajemen Laba

Kontrak hutang merupakan salah satu motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang akan memilih metode akuntansi yang memiliki dampak manajemen laba, karena untuk menjaga reputasi (Achmad dkk 2007). Perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi akan berakibat menimbulkan kesulitan dalam memperoleh dana dan dapat terancam melanggar perjanjian hutang, maka manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Hal ini menggambarkan bahwa kebijakan hutang di suatu perusahaan mendorong adanya manajemen laba. Herawati (2018) menemukan bahwa waktu saat kecurangan terjadi, pelaku pelanggaran tidak terdorong untuk meminimalkan pelanggaran hutang serta menghilangkan pelanggaran perjanjian yang sudah terjadi.

Pada teori agensi dijelaskan bahwa individu memiliki karakter mementingkan diri sendiri atau disebut dengan *self-interested behavior* yang dimana dalam hal ini pelaku pelanggaran manajemen laba menyingkir dari resiko (*risk averse*).

Penelitian Arthawan & Wirasedana (2018) mengatakan kebijakan hutang memiliki pengaruh negatif pada manajemen laba. Studi lain oleh Shu (2015) yang mengatakan hal yang sama yaitu kebijakan hutang memiliki pengaruh negatif pada manajemen laba.

H3: Kebijakan Hutang berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

4. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba

Ukuran perusahaan merupakan cerminan dari seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar memiliki struktur pemegang kepentingan yang lebih luas dalam pengelolaannya. Perusahaan dengan total aset yang tinggi berusaha mengutamakan kualitas laba yang baik, sedangkan apabila kualitas laba yang kurang baik cenderung akan melakukan manajemen laba. Muliati (2011) mengemukakan ukuran perusahaan terdapat pengaruh kearah negatif pada manajemen laba. Perusahaan berukuran besar kurang mempunyai motivasi dalam mempraktikkan manajemen laba. Perihal tersebut disebabkan oleh pemegang saham serta pihak yang bersangkutan di perusahaan besar yang terdapat di perusahaan besar memperoleh tekanan yang lebih besar agar dapat menyampaikan laporan keuangan yang mampu dipercaya.

Saat agen memiliki tekanan untuk melaporkan laporan keuangan yang memenuhi ekspektasi partisipal, maka agen cenderung ingin terhindar dari resiko maka dilakukan manajemen laba karena hal ini sesuai dengan teori agensi yang mengatakan bahwa manusia pada umumnya memprioritaskan diri sendiri dan ingin terhindar dari resiko. Penelitian sejalan juga ditemukan oleh Rista (2019) yang mengemukakan ukuran perusahaan pada manajemen laba tidak mempunyai pengaruh signifikan.

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

5. Pengaruh Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan adalah gambaran seberapa banyak jumlah aset yang dimiliki suatu perusahaan. Perusahaan memiliki jumlah aset yang banyak lebih mementingkan mutu laba yang baik, sedangkan perusahaan dengan mutu laba yang kurang baik terkadang mempraktikkan manajemen laba. Persoalan keagenan mampu terjadi karena terdapat asimetri informasi antara pemilik dan manajer sebuah perusahaan, dimana satu pihak mempunyai jumlah informasi lebih kuat dibandingkan pihak lainnya. Perusahaan besar mempunyai ide lumayan tinggi guna mempraktikkan manajemen laba, sebab salah satu faktor pendukungnya ialah perusahaan berukuran besar harus mampu memuaskan harapan investor (Muliati, 2011).

Hal diatas sesuai dengan teori agensi yang menjelaskan keinginan agen dan partisipal yang berbeda dapat menimbulkan kemungkinan agen bersikap tidak bermoral dan melakukan manajemen laba karena informasi yang dimiliki agen lebih tinggi daripada partisipal. Penelitian Mustikawati & Cahyonowati (2015) mengatakan ukuran perusahaan memperkuat hubungan asimetri informasi terhadap manajemen laba.

H5: Ukuran perusahaan memoderasi asimetri informasi terhadap manajemen laba

6. Pengaruh Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan mampu dibagi menjadi besar dan kecil dengan melihat total aktiva, nilai pasar saham, *log size* dan lainnya (Puji Asih 2014). Ukuran perusahaan disebut besar apabila perusahaan melakukan peningkatan ke arah yang baik maka mampu menggandeng investor agar berinvestasi. Dengan hal ini maka perusahaan lebih memilih untuk mempertahankan yang sebenarnya daripada melakukan manajemen laba. Kepemilikan manajerial adalah besaran saham yang dimiliki manajer daripada total modal saham yang beredar.

Kepemilikan saham yang tinggi mampu digunakan sebagai alat untuk memonitor suatu perusahaan, sehingga kesempatan agen untuk melakukan manajemen laba semakin sempit. Hal ini berkaitan dengan teori agensi yang menyatakan monitoring pada perusahaan mampu menerbitkan biaya sebagaimana untuk melakukan peran kontrol terhadap agen

Kazemian & Sanusi (2015) mengatakan meskipun kepemilikan manajerial dapat mengurangi aktivitas manajemen laba, hal lain seperti ukuran perusahaan dapat memberi pengaruh terhadap pola perilaku. Kepemilikan manajerial lebih menonjol karena mekanisme pemantauan yang efisien terutama di perusahaan kecil. Penelitiannya menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah variabel moderasi semu dimana hubungan negatif dan signifikan antara tingkat kepemilikan manajemen dan akrual diskresioner diperlemah oleh hubungan positif dengan

signifikan antara ukuran perusahaan dan kepemilikan eksekutif dan akrual diskresioner. Berdasarkan landasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa ukuran perusahaan memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial dan manajemen laba.

H6: Ukuran perusahaan memoderasi kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba

7. Pengaruh Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Kebijakan Hutang Terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan melambangkan besar kecilnya aktivitas di sebuah perusahaan. Sehingga, ukuran perusahaan mampu dikaitkan dengan besarnya harta yang dimiliki oleh perusahaan. Brigham dan Houston (2006) mengemukakan perusahaan yang berkembang dengan cepat akan lebih banyak menggantungkan modal eksternal yaitu hutang. Perusahaan dianggap berisiko jika mempunyai jumlah utang tinggi di struktur modal, tetapi bila perusahaan memiliki utang kecil atau tidak sama sekali maka perusahaan dianggap tak mampu menggunakan modal eksternal tambahan yang mampu menambah kegiatan perusahaan (Mamduh, 2004). Penelitian Agustia, (2013) menyatakan perusahaan yang memanfaatkan utang sebagai sumber pendanaan dengan presentase utang lebih tinggi daripada presentase asetnya akan lebih mempunyai motivasi untuk mempraktikkan manajemen laba.

Apabila suatu perusahaan memiliki tingkat hutang yang lebih tinggi daripada aset maka perusahaan tersebut terancam pailit, dimana aset yang

tersisa diperuntukan untuk membayar hutang. Sesuai dengan teori agensi, maka untuk menghindari hal tersebut perusahaan menyingkir dari resiko sehingga melakukan manajemen laba

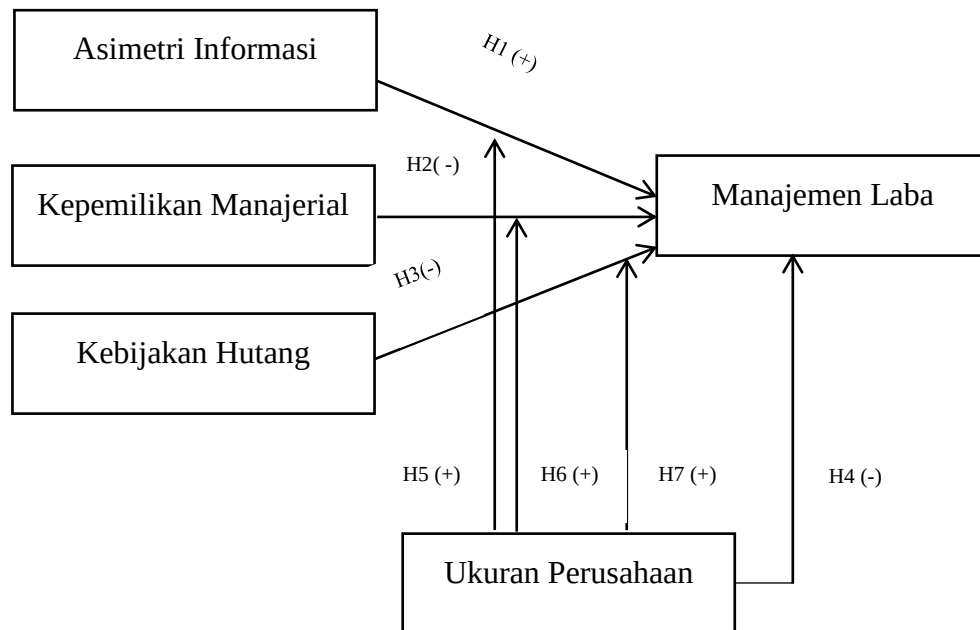
Penelitian yang dilakukan Widyawati , Djoko Kristianto (2019) menyatakan *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan pada manajemen laba serta ukuran perusahaan tidak terdapat pengaruh pada manajemen laba

H7 : Ukuran perusahaan memoderasi kebijakan hutang terhadap manajemen laba

D. Model Penelitian

Peneliti menggunakan variabel asimetri informasi, kepemilikan manajerial, kebijakan hutang sebagai variabel bebas (X) yang mempengaruhi variabel terikat (Y) manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai moderasi (M). Pemilihan variabel tersebut berdasarkan dari penelitian terdahulu dengan menambah variabel asimetri informasi dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi sebagai pembeda dari penelitian terdahulu.

Model penelitian dalam penelitian ini dapat digambarkan skema sebagai berikut:



Gambar 1.2

Model Penelitian

BAB III **METODA PENELITIAN**

1. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan bidang yang digeneralisasikan, peneliti menentukan komposisi objek / topik dengan atribut dan karakteristik tertentu yang akan diteliti dan kemudian menarik kesimpulan (Sugiyono, 2015:117). Penggunaan populasi penelitian ialah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2020 yaitu sebanyak 143 perusahaan. Sampel merupakan bagian dari ukuran juga karakteristik dari populasi. Teknik pengambilan yang dipergunakan adalah *purposive sampling* merupakan metode penetapan sampel dengan penilaian spesifik, dimana sampel akan terpilih sesuai kriteria maka sampel yang terbentuk mampu mewakili populasi. Metode penentuan sampel menggunakan kriteria yaitu :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pengamatan 2018 – 2020.
2. Perusahaan manufaktur yang tidak melakukan delisting di Bursa Efek Indonesia.
3. Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan dalam bentuk rupiah dan rutin pada masa pengamatan 2018 – 2020.
4. Perusahaan manufaktur yang mencantumkan harga jual dan beli saham secara rutin pada masa pengamatan 2018 – 2020

.

Tabel 4.1
Hasil Pengambilan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 - 2020	143
2.	Perusahaan manufaktur yang melakukan delisting di Bursa Efek Indonesia	(6)
3.	Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan dalam bentuk rupiah dan tidak rutin pada masa pengamatan 2018 - 2020	(62)
4.	Perusahaan manufaktur yang tidak mencantumkan harga jual dan beli saham secara rutin pada masa pengamatan 2018 - 2020	(48)
	JUMLAH	27
	JUMLAH PENGAMATAN	81

Objek penelitian ini ialah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020. Berdasarkan metode *purposive sampling* maka didapat sampel sebanyak 27 perusahaan pada masa pengamatan 2018-2020, maka didapat 81 sampel.

2. Data Penelitian

1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data menggunakan data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data yang ditampilkan dengan bentuk angka serta mampu disajikan dalam satuan hitung (Sugiyono, 2012:23). Data kuantitatif mencakup laporan keuangan tahunan serta harga jual beli saham pada perusahaan manufaktur

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jenis sumber data penelitian yaitu data sekunder berdasarkan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2018-2020. Data kuantitatif mencakup laporan keuangan tahunan serta harga jual beli saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui website resmi www.idx.co.id. dan yahoo.finance.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dengan teknik dokumentasi yang berupa dokumen-dokumen yang sudah tersedia dengan cara mengunduh laporan keuangan tahunan (*annual report*) dan harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018 – 2020.

3. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

1. Variabel Dependen

Variabel dependen penelitian ini ialah manajemen laba. Untuk mengukur manajemen laba dapat dilakukan menggunakan proksi *discretionary accrual* menggunakan *Modifed Jones Model* (Skinner, 2000). Model tersebut lebih efisien dibandingkan *Model Jones Standar* untuk menghitung masalah kecurangan data. Mengukur manajemen laba dengan *Modified Jones Model* dengan mengetahui selisih antara total accrual dengan *non-discretionary accrual*. Model perhitungan manajemen laba yaitu :

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it} - \Delta Rec_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

TA_{it} : Total akrual perusahaan i pada tahun t

A_{it-1} : Total aset perusahaan i pada tahun t

ΔREV_{it} : Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1

ΔREC_{it} : Piutang perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang tahun t-1

PPE_{it} : Aset tetap perusahaan i pada tahun t

ε_{it} : error term perusahaan i pada tahun t

2. Variabel Independen

Variabel independen pada penelitian ini ialah asimetri informasi, kepemilikan manajerial, serta kebijakan hutang. Asimetri informasi ialah kondisi dimana manajer cenderung memahami informasi perusahaan serta kemajuan perusahaan di masa akan datang daripada pemegang saham serta *stakeholder* yang lain. Menurut (Healy, 1999) , asimetri informasi dirumuskan dengan *Relative Bid-ask Spread*, dengan maksud asimetri informasi dihitung dari perbedaan harga jual dan harga beli saham perusahaan. Dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$BIDASK_{it} = \frac{(ask_{it} - bid_{it})}{\{(ask_{it} + bid_{it})/2\}} \times 100\%$$

Keterangan :

Ask_{it} : harga saham tertinggi perusahaan i di tahun t

Bid_{it} : harga saham terendah perusahaan i di tahun t

Kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang ikut tergabung saat mengambil kebijakan perusahaan. Faisal (2005), Kepemilikan manajerial dirumuskan dengan jumlah saham yang dimiliki manajemen perusahaan dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Dapat dirumuskan seperti:

$$\text{Kep. Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen}}{\text{Jumlah saham perusahaan yang beredar}}$$

Kebijakan hutang adalah sebuah keputusan ditentukannya besar kecil sumber dana utang digunakan untuk biaya operasional perusahaan (Subagyo, 2011). Kebijakan hutang di penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Dapat dirumuskan seperti:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. Variabel Moderasi

Variabel moderasi di penelitian ini ialah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan ialah proksi untuk mengetahui besar kecilnya suatu perusahaan. Hilmi & Ali (2008) mengatakan, ukuran perusahaan mampu dinyatakan dengan total tenaga kerja, total penjualan, total nilai aktiva, kapitalisasi pasar serta lainnya. Semakin besar kapitalisasi pasar berarti perusahaan semakin dikenal secara luas, semakin banyak penjualan maka

pergerakan uang semakin banyak, serta semakin besar aktiva berarti modal yang diinvestasikan makin meningkat. Di penelitian tersebut ukuran perusahaan diukur menggunakan total aset karena total aset cenderung lebih stabil daripada dengan ukuran lain (Sudarmadji dan Sularto 2007). Mampu dirumuskan seperti :

$$Ukuran\ Perusahaan = Ln\ (Total\ Aset)$$

4. Metoda Analisis Data

Analisis data dirancang untuk mengelola, menginterpretasikan dan menganalisis data yang berhasil dikumpulkan, kemudian menyajikannya kepada pembaca untuk memperoleh informasi dan memahami hasil penelitian ini.

1. Analisis Deskriptif

Ghozali (2018:19) menyatakan bahwa analisis deskriptif menyajikan representasi yang berasal dari data yang ditampilkan berdasarkan nilai rata-rata, standar deviasi, variasi, nilai *mimimum*, nilai *maximum*, total, range, kurtosis dan skewness.

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dipergunakan dalam memahami pengaruh variabel Y pada variabel X dengan mengomparasi dua variabel berbeda. Dalam analisis regresi, asumsi klasik harus dipenuhi guna memperoleh model regresi yang dapat dipertahankan dan dipertanggungjawabkan. Ada empat pengujian:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan guna mengukur model regresi, variabel residual apakah mempunyai distribusi normal. Berdasarkan Ghazali (2018:111) normalitas terjadi ketika residual terdistribusi secara normal juga variabel independen terdapat disekitar nilai means sama dengan nol. Studi ini memakai uji statistik *One Kolmogorov-Smirnov*.

- 1) Apabila signifikansi $>0,05$ kemudian data residual terdistribusi secara normal.
- 2) Apabila signifikansi $<0,05$ kemudian data residual tidak terdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan interaksi linier antara beberapa atau semua variabel independen. Ghazali (2018:105) mengatakan uji multikolinieritas digunakan untuk menguji korelasi antara variabel penjelas pada model regresi. Nilai *tolerance* juga *varian inflation factor* (VIF) digunakan untuk menentukan ada tidaknya multikolinearitas. Apabila nilai *tolerance* kurang dari atau sama dengan 0,10 dan nilai VIF lebih besar dari atau sama dengan 10 maka dapat dinyatakan data tersebut mengandung multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bermaksud guna meninjau apakah sebuah model regresi linier memiliki korelasi dari kesalahan di masa

sekarang dengan kesalahan di masa lalu (Ghozali 2018:111). Upaya guna mengetahui autokorelasi berdasarkan uji *Durbin-Watson* (DW). Uji DW dipergunakan pada autokorelasi tingkat pertama kemudian melakukan perbandingan pada uji *Durbin-Watson* hasil dengan uji *Durbin-Watson table*.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi ada tidaknya perbedaan residual dan varian dalam suatu observasi. Apabila varian dari residual satu pandangan ke pandangan lain konstan hal itu terjadi homokedastisitas, apabila tidak konstan maka heteroskedastis (Ghozali 2018:135). Apabila heteroskedastisitas tidak ditemukan maka model regresi dapat dikatakan baik. Pada penelitian ini menggunakan Uji Glejser yang menyatakan bahwa varian merupakan fungsi dari variabel bebas, apabila signifikansi antar variabel X dengan absolut residual $> 0,05$ maka menunjukkan masalah heteroskedastisitas.

3. Analisis Regresi Data Panel

Uji regresi data panel merupakan gabungan antara data cross section dan data *time series*, dimana data *cross section* yang sama diukur pada waktu yang berbeda, atau dapat diartikan data panel merupakan data beberapa unit yang sama dalam kurun waktu tertentu. Model regresi data panel dirumuskan seperti :

$$Y = a + \beta_1 X_{1i,t} + \beta_2 X_{2i,t} + \beta_3 X_{3i,t} + \beta_4 X_{4i,t} + \beta_5 (X_{1i,t} X_{4i,t}) + \beta_6 (X_{2i,t} X_{4i,t}) + \beta_7 (X_{3i,t} X_{4i,t}) + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan :

Y	= Manajemen Laba
α	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	= Koefisien Regresi
X1	= Asimetri informasi
X2	= Kepemilikan manajerial
X3	= Kebijakan hutang
X4	= Ukuran perusahaan
$\varepsilon_{i,t}$	= Standar error

5. Pengujian Hipotesis

1. Uji F (*Goodness of Fit*)

Uji F (*Goodness of Fit*) digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel guna menaksir nilai aktual secara statistik. Apabila nilai signifikan dari uji F < 0,05 , maka model regresinya mampu digunakan untuk memperkirakan variabel independen. Uji statistik F memiliki nilai signifikan sebesar 0,05 (Gozali, 2018). Kriteria dari pengujian hipotesis menggunakan statistik F saat nilai signifikan F < 0,05. Maka, hipotesis alternatifnya diterima.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen diketahui berdasarkan besar nilai *Adjusted* R^2 yang terletak diantara 0 dan 1. Rumus dari koefisien determinasi (R^2) sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{\sum(\hat{Y}_t - \bar{Y})^2}{\sum(\hat{Y}_i - \bar{Y})^2}$$

Dari rumus diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Menurut Gujarati (Gozali, 2018) secara sistematis jika uji empiris nilainya $R = 1$, maka *Adjusted* $R^2 = 1$ dan jika $R^2 = 0$ maka *Adjusted* $R^2 = (1-k)/(n-k)$. Jika *Adjusted* R^2 bernilai negatif berarti $k > 1$.

3. Uji t

Uji t memiliki tujuan guna mengukur bagaimana pengaruh satu variabel independen terhadap variasi variabel dependen secara parsial dimana persamaan $\alpha = 0,05$ (Gozali, 2018). Uji statistik t menunjukkan pengaruh variabel independen guna menjabarkan variabel dependen. Syarat untuk mengambil keputusan uji t yaitu :

- a. Apabila nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$, maka hipotesis ditolak.

Hipotesis ditolak mempunyai makna yaitu variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan pada variabel dependen.

- b. Apabila nilai probabilitas signifikan $< 0,05$, maka hipotesis diterima.

Hipotesis diterima mempunyai makna variabel independen mempunyai pengaruh signifikan pada variabel dependen.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Pengaruh Asimetri Informasi, Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Hutang, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2018-2020, maka dapat disimpulkan :

1. Asimetri Inforasi tidak berpengaruh signifikan Terhadap Manajemen Laba
2. Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan Terhadap Manajemen Laba
3. Kebijakan Hutang berpengaruh signifikan Terhadap Manajemen Laba
4. Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan Terhadap Manajemen Laba
5. Ukuran Perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba
6. Ukuran Perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba
7. Ukuran Perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh Kebijakan Hutang Terhadap Manajemen Laba

B. Keterbatasan Penelitian

Berdasar hasil pengujian yang telah dilakukan maka terdapat beberapa keterbatasan, yaitu sebagai berikut.

1. Tahun pengamatan pada penelitian ini hanya dilakukan selama 3 tahun yaitu Tahun 2018 - 2020

2. Penelitian ini menggunakan data perusahaan manufaktur, dimana perusahaan manufaktur telah banyak dijadikan sebagai data penelitian.

C. Saran

Berdasarkan keterbatasan diatas, maka saran yang mampu dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yaitu :

1. Bagi Akademisi

Dikarenakan tahun pengamatan hanya dilakukan selama 3 tahun yaitu tahun 2018 - 2020 maka peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan tahun pengamatan lebih dari 3 tahun. Selanjutnya pada penelitian ini menggunakan data perusahaan manufaktur, dimana perusahaan manufaktur telah banyak dijadikan sebagai bahan penelitian. Sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggunakan data perusahaan selain perusahaan manufaktur.

2. Bagi Perusahaan

Perusahaan harus memperhatikan kebijakan hutang dan ukuran perusahaan dengan mempertimbangkan penggunaan hutang dan modal sendiri, dimana dapat dilihat dari kemampuan perusahaan untuk membayar hutang serta mampu dilihat dari total aset perusahaan sebagai salah satu meningkatkan ukuran perusahaan sehingga dapat mencegah terjadinya praktik manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1), 27–42. <https://doi.org/10.9744/jak.15.1.27-42>
- Arthawan, P. T., & Wirasedana, W. P. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Utang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 22, 1. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v22.i01.p01>
- Astutiningrum, A. I. (2019). *Pengaruh pelatihan, pendampingan, dan pembinaan pemerintah kota semarang terhadap keberhasilan umkm kecamatan semarang utara*. http://lib.unnes.ac.id/35882/1/7101415040_Optimized.pdf
- Ayu Apriliani Hidayat, Ahmad Juanda, A. W. J. (2019). *Pengaruh Asimetri Informasi Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018*. 2.
- Ayu Candra Esti Cahyani, B. S. (2020). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Hutang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 9. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v22.i01.p01>
- Banderlipe, M. S. (2009). The impact of selected corporate governance variables in mitigating earnings management in the Philippines. *DLSU Business and Economics Review*, 19(1), 17–27. <https://doi.org/10.3860/ber.v19i1.1110>
- Budi Cahyono, D. W. (2018). Pengaruh Asimetri Informasi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Balance Vocation Accounting Journal*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.31000/bvaj.v1i2.472>
- Copeland, R. M. (1968). Income Smoothing. *Journal of Accounting Research*, 6, 101–116. <https://doi.org/10.2307/2490073>
- Dayanti, H. M. dan A. S. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba: Analisis Data Panel. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 21(3), 142–152.
- Dewi, A. A. I. S., & Budiasih, I. G. A. N. (2019). Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, dan Employee Stock Ownership Program pada Praktik Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 27, 594. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i01.p22>
- Eisenhardt. (1987). *eisenhardt* (pp. 143–159). California Management Review.
- Febria, D. (2020). Pengaruh Leverage, Profitabilitas Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 3(2), 65. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v3i2.568>
- Feronika, D. A. C., Luh Komang Merawati, & Ida Ayu Nyoman Yuliasuti. (2021). Pengaruh Asimetri Informasi, Corporate Governance, Net Profit Margin (NPM), dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba.

Kharisma, 3(1), 150–161.

- Firdaus, I. (2013). Pengaruh Asimetri Informasi dan Capital Adequacy Ratio terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 1(1), 1–27.
<http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/akt/article/view/59>
- Fischer, M. (1995). *Attitudes of Students and Accounting Practitioners Concerning the Ethical Acceptability of Earnings Management* Kenneth Rosenzweig. 433–444.
- Ghozali, I. (2018a). *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018b). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Universitas Diponegoro.
- Gozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS25* (9th ed). Universitas Diponegoro.
- Gunawan, I. K., Darmawan, N. A. S., & Purnamawati, I. G. A. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha*, 03(1).
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*, 13(4), 365–383. <https://doi.org/10.2308/acch.1999.13.4.365>
- Herawati, N. (2018). Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Melanggar Perjanjian Utang. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 14(1), 97–113. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2010.v14.i1.232>
- Hilmi & Ali S. (2008). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan* (pp. 1–22). Simposium Nasional Akuntansi XI Ikatan Akuntan Indonesia.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Corporate Governance: Values, Ethics and Leadership*, 77–132. <https://doi.org/10.2139/ssrn.94043>
- Kazemian, S., & Sanusi, Z. M. (2015). Earnings Management and Ownership Structure. *Procedia Economics and Finance*, 31(15), 618–624.
[https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)01149-1](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)01149-1)
- Moses, O. D. (1987). Income Smoothing and Incentives: Empirical Tests Using Accounting Changes. *The Accounting Review*, 62(2), 358–377.
<http://www.jstor.org/stable/247931>
- Murdoko Sudarmadji, A., & Sularto, L. (2007). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan*. Lembaga Penelitian Universitas Gunadarma.

- Mustikawati, A., & Cahyonowati, N. (2015). Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 500–507.
- Ni Ketut Muliati. (2011). Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktek Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Thesis*, 2(1), 1–75.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/2956/2450>
- Puji Asih. (2014). *Asih: Fakor- Faktor yang Mempengaruhi Praktik Manajmen Laba....* V(02), 191–201.
- Ratnawati, V., Hamid, M. A. A., & Popoola, O. M. J. (2016). The Interaction Effect of Institutional Ownership and Firm Size on the Relationship between Managerial Ownership and Earnings Management. *International Conference on Accounting Studies (ICAS) 2016*, 6(2), 1–8.
- Richardson, V. J. (1998). *Information Asymmetry And Earnings Management*.
- Rista, B. (2019). Universitas mercu buana 2007. *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba*, 12(2012), 1–6. <https://doi.org/10.22441/profita.2019>.
- Saputri, E. D., & Mulyati, H. (2020). Pengaruh Konservatisme Akuntansi , Kepemilikan Manajerial dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 17(1), 109–114.
<http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL/article/view/7163>
- Shu, P. G., Yeh, Y. H., Chiu, S. B., & Yang, Y. W. (2015). Board external connectedness and earnings management. *Asia Pacific Management Review*, 20(4), 265–274. <https://doi.org/10.1016/j.apmr.2015.03.003>
- Skinner, P. M. D. and D. J. (2000). *earnings Management: Reconciling the Views of Accounting Academics, Practitioners, and Regulators*. 14(2), 235–250.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.jaci.2012.05.050>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif*. Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2012). *Business Research Method*. Alfabeta.
- Ujiyantho, M. A., & Agus Pramuka, B. (2007). Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (studi pada perusahaan go publik sektor manufaktur). *Simposium Nasional Akuntansi X, Juli*, 1–26.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, 65(1), 131–156.
- Widyawati , Djoko Kristianto, B. W. (2019). *Pengaruh Profitabilitas, Debt Equity Ratio, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba*.
- Yanti, T. R., & Ery Setiawan, P. (2019). Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas pada Manajemen Laba. *E-Jurnal*

Akuntansi, 27, 708. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i01.p26>

Yunianto, A. (2013). Pengaruh Penggantian Manajemen, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Managerial, Kepemilikan Institusional, dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 14(2), 143–157.